

ESENSI KEBERSIHAN
Studi Komparasi Penafsiran antara Wahbah Al-Zuhaili dan
Quraish Shihab terhadap QS. Al-Muddatsir: 4

Setio Budi

UIN Sunan Ampel Surabaya
setiobudi660@gmail.com

Ahmad Yusam Thobroni

UIN Sunan Ampel Surabaya
ayusamth71@gmail.com

Mohammad Toha

Institut Pesantren K.H Abdul Chalim Mojokerto
motoha013@gmail.com

Abstract: *The awareness of hygiene issues for Islam is deep. The Prophet Muhammad's hadith emphasized that Islam was built on immaculacy. Hygiene is the foremost prerequisite in operating out all parts of life, concerning outer and inner levels. This report portrays the interpretation of QS. al-Muddatsir:4 regarding hygiene's topic utilizing a comparative interpretation approach between Wahbah al-Zuhaili and Quraish Shihab. This investigation desires to discover the hygiene substance amid numerous distinct interpretations. The research approach used is to perform a descriptive study of the collected library data. The outcomes demonstrated that the bits of knowledge between Wabah al-Zuhaili and Quraish Shihab were distinguishable. Al-Zuhaili interpreted "hygiene" with the definition of majazi while Quraish Shihab with the authentic substance.*

Keywords: *Quintessence, Hygiene, al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Pendapat bahwa kebersihan sebagian dari iman merupakan hal yang prinsipil dalam Islam. Islam sangat menjunjung tinggi kebersihan, baik kebersihan berkenaan dengan fisik-hingga tataran batiniah.¹ Sehingga tolak ukur kebersihan ini menjadi kunci diterima atau ditolak ibadah seseorang. Tema mengenai kebersihan selalu menarik untuk dibahas dari dulu-hingga sekarang, nampun betapa banyak manusia khususnya umat Islam sendiri yang abai mengenai pentingnya menjaga kebersihan, hal ini bisa dilihat pada kehidupan sehari-hari mulai dari kebersihan diri sendiri, kebersihan di masyarakat bahkan kebersihan lingkungan, rata-rata kasus

¹Rahmat AW, "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman," *Jurnal Tadrib* 1 no.1 (2015): 2.

terbanyak didominasi oleh umat Islam yang tidak menjaga kebersihan, minimnya kesadaran menjadi pemicu utama, serta kebersihan dianggap menjadi suatu hal yang biasa saja.² Di masa pandemi sekarang ini kebersihan menjadi prioritas setiap manusia, guna meminimalisir terhadap pencegahan virus banyak aturan yang dibuat, mulai dari mencuci tangan, memakai masker, membatasi kegiatan sosial.³ Pada akhirnya kebersihan ini akan bermuara terhadap kesehatan manusia.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa buah dari hidup bersih adalah terciptanya hidup sehat, karena ke dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Sebernarnya Islam sudah dari awal mengajarkan untuk menjaga kebersihan, misal ketika hendak sholat maka seseorang diwajibkan berwudhu, hal ini berfungsi untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel di anggota badan, selain itu ketika hendak sholat juga diwajibkan memakai pakain yang bersih, bahkan bukan hanya bersih tetapi pakaiannya harus suci. Selain kedua syarat tersebut tempat juga harus suci, dari aspek ibadah shalat bisa diambil pelajaran, bahwa Islam sejak dari awal sudah menganjurkan kepada umatnya untuk berlaku hidup bersih.⁵

Prinsip-prinsip tujuan syariah atau *maqhasid al-Syariah* diantaranya yaitu; menjaga Agama, jiwa, akal, keturunan, serta harta. Sarana untuk menerapkan prinsip syariat tersebut caranya adalah dengan menerapkan kebersihan dan kesehatan, kedua hal tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, tanpa keduanya tujuan *maqhasid al-syariah* tidak mungkin berhasil diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Maka pendek kata bahwa kebersihan dan kesehatan ini saling berhubungan serta saling melengkapi. Alquran sendiri merupakan petunjuk bagi manusia.⁷ Maka tidak heran Alquran memberikan perhatian yang sangat besar mengenai tema kebersihan, kebersihan dalam Alquran salah satunya menggunakan term *thahharah* dengan redaksi yang berbeda-beda, diantaranya; *muthahharah/mutahharu>n*,

²Nur Ismi Nur, Implementasi Nilai-Nilai Islam terhadap Kebersihan Lingkungan di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), h. 53-54.

³Sahmiar Palungan, "Covid 19 Dalam Prespektif Fiqih Studi Kasus Trapi Tentang Kebersihan," *Jurnal Qiyas* 5, no. 2 (2020): 127.

⁴Suprpto, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Era Pandemi COVID-19," *Jurnal Abdimas Singkerru* 1, no. 1 (2021): 3.

⁵Abdul Hadi, "Konsep Dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam, *Al-Risalah: Jurnal Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2020): 56.

⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan Isu Kontemporer II*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012), h. 358.

⁷Ahmad Zubairin, "Upaya Pembuktian Otentisitas Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy)," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 35.

thahhira>/thahhi>r, tatahharna, mutathahhiri>n, athar, tahhara, muthahhiru>n, ittahharu>, yutahhiru>, yathahharu>/yutahharu>n, tuthahharu, dan tahu>r. Total semuanya berjumlah 31 kali dalam Alquran.⁸ Dari perbedaan redaksi di atas yang jelas mempunyai tujuan yang berbeda sesuai tujuan masing-masing ayat.

Tulisan ini secara khusus akan memaparkan mengenai penafsiran tema kebersihan pada surat al-Mudatsir ayat 4. Setidaknya ada dua alasan mengapa penulis tertarik membahas ayat ini, pertama, banyak ahli tafsir yang berbeda pendapat dalam menafsirkan makna ayat ini, Misalkan, al-Qurtubi dalam tafsinya menjelaskan bahwa ayat *wa tsiyabaka fathahhir* setidaknya ada delapan pendapat menurut ulama, antara lain: dimaknai amal perbuatan, hati, jiwa, jasmani, istri, ahlak, agama, pakaian.⁹ Berangkat dari hal ini, maka perlunya penelitian mengenai surat al-Mudatsir ayat 4 untuk mengetahui esensi makna kebersihan ditengah perbedaan penafsiran menggunakan metode komparasi (perbandingan) antara Wahbah al-Zuhaili dengan Quraish Shihab. Penggunaan tokoh Wahbah al-Zuhaili sebagai pembanding sekiranya cukup tepat karena pemikiran Al-Zuhaili mewakili mufasir kontemporer, selain itu penafsirannya cenderung bernuansa fikih, maka dari itu sangat cocok dengan tema yang akan dibahas. Sedangkan Quraish Shihab merupakan mufassir kontemporer yang pemikirannya masih eksis sampai sekarang dalam konteks Indonesia. Sepanjang penelusuran penulis penelitian yang mengangkat tema di atas masih belum ada dengan objek tema kebersihan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

PEMBAHASAN

Definisi Kebersihan

Definisi mengenai kebersihan sebenarnya sudah banyak, namun perlunya dipaparkan kembali secara singkat dalam tulisan ini. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kebersihan berasal dari kata bersih yaitu mempunyai makna terbebas dari kotoran, sehingga bermuara pada perilaku hidup sehat.¹⁰ Sedangkan kebersihan secara bahasa bermakna bersih yang terhindar dari berbagai kotoran, baik kotoran yang nyata maupun kotoran yang tidak tampak. Secara bahasa kata *thahhir* mempunyai makna membersihkan.¹¹ Sedangkan pengertian bersih menurut

⁸Abdul Hadi, *Konsep Dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam*, h. 56.

⁹Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), h. 514.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 109.

¹¹Muhammad Amin al-yahir Ibn Abidin, *al-Dur al-Muktar* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2003), 79.

istilah mempunyai maka menghilangkan kotoran dengan air, apabila tidak ada air bisa menggunakan debu. Dalam hal ini kata *thahharah* mempunyai makna membersihkan sesuatu yang menjadi penghalang ketika melaksanakan ibadah shalat.¹² Dalam perspektif fiqh *thahharah* merupakan hal yang prinsipil ketika seseorang hendak melaksanakan shalat, maka seseorang wajib membersihkan kotoran dan najis yang menempel di badanya.

Alquran sendiri mempunyai banyak term mengenai tema kebersihan. Pertama term *thahharah*, yang bermakna membersihkan, kata *thahharah* sendiri susunan katanya berasal dari *tahara-yutharu-tuhran wa thahharatan* yang mempunyai makna membersihkan kotoran baik yang bersifat fisik hingga batin.¹³ Kedua term *nazafah* yang mempunyai makna membersihkan kotoran yang bersifat lahiriyah saja, kata ini berasal dari kata *nazufa-yanzufu-nazāfatan*.¹⁴ Ketiga menggunakan term *tazkiyah* yang mempunyai makna tumbuh dan membersihkan, yaitu membersihkan dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Selain itu kata *tazkiyah* digunakan untuk tujuan membersihkan harta dan jiwa. Hal ini seperti yang dicontohkan Allah dalam perkara zakat. Apabila harta itu dizakati maka harta tersebut bersih, sebaliknya apabila harta yang sudah sampai nisabnya tidak dizakati maka harta tersebut dianggap kotor.¹⁵

Macam-Macam Kebersihan

Secara garis besar kebersihan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kebersihan jasmani, kebersihan rohani dan kebersihan lingkungan. Pertama kebersihan jasmani, kebersihan yang berkaitan dengan fisik atau tubuh manusia¹⁶, hal ini selaras bahwa makna jasmani berhubungan dengan tubuh dan badan. Selain itu kebersihan jasmani sangat berhubungan dengan lingkungan eksternal (rumah, masjid, sekolah dan lain sebagainya. Dalam tataran praktisnya berarti kebersihan jasmani berusaha membersihkan kotoran yang melekat di anggota tubuh dan membersihkan kotoran yang berada di pakaian dan tempat dimana ia tinggal. Pada akhirnya apabila kebersihan jasmani ini diterapkan di kehidupan sehari-hari akan membuat manusia hidup lebih nyaman dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

¹²Ibnu Qudama, *al-Mughni*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 12.

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1404 H), h. 868.

¹⁴Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1435.

¹⁵Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam* (Bandung: Menteri Bidang Perekonomian, 2012), h. 65.

¹⁶Lukmanul Hakim, *Konsep Kebersihan Menurut Alquran (Kajian Tahlili pada QS al-Ahzab: 33)*, (Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 7.

Kedua kebersihan rohani, kebersihan ini menekankan kebersihan pada aspek rohani yang ada pada diri seseorang, pada dasarnya kebersihan rohani merupakan dampak dari diterapkannya kebersihan jasmani. Salah satu contoh untuk menjaga kebersihan rohani yaitu menjahui perkara yang dilarang oleh Allah, meliputi: sombong, iri, dengki, *namimah* (adu domba), menggunjing dan lain sebagainya. Selain itu, untuk menjaga kebersihan rohani manusia dianjurkan untuk selalu mengingat Allah dan rajin berdoa kepadanya, dengan cara itulah akan menghantarkan derajat manusia ke arah yang lebih di sisi Allah dan berimbas dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga kebersihan lingkungan, merupakan kebersihan yang berhubungan dengan lingkungan, baik dimasyarakat maupun di alam sekitar (gunung, laut, danau, sungai). Salah satu langkah untuk menjaga kebersihan lingkungan yaitu; dengan tidak membuang sampah sembarangan, berlaku hidup bersih. Dalam konteks alam, yaitu: tidak membuat kerusakan alam dengan tidak menebang pohon, mengotori pantai, membuang sampah di sungai dan lain sebagainya. Kebersihan lingkungan merupakan hal pokok yang wajib dijaga karena berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, dengan menjaga kebersihan lingkungan akan menghantarkan hidup manusia lebih nyaman dan tenang. Sebaliknya, apabila manusia tidak memperhatikan kebersihan lingkungan akan berimbas pada diri sendiri dan masyarakat, apabila lingkungan kotor menjadi sebab munculnya berbagai macam penyakit, apabila lingkungan alam sekitar rusak juga sebab terjadinya bencana alam.

Penafsiran Surat al-Muddatsir ayat 4

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمُنُّنْ تَسْتَكْبِرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7) فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ

“wahai orang-orang yang berselimut! bangunlah lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh balasan yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah”.¹⁷

Sebab Turunya Ayat

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 849.

Dijelaskan dari kitab *lubabun al-Nuqu>l* sebab turunnya ayat ini menjelaskan bahwa pada saat itu al-Walid bin al-Mughirah membuat jamuan makanan kepada orang-orang Quraisy. Kemudian al-Walid berkata “apa yang kalian katakan mengenai laki laki itu”? yang dimaksud di sini adalah Nabi Muhammad saw. Dari sebagian mereka mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah “tukang sihir” dan sebagian yang lain tidak mengatakan “bukan tukang sihir”. Ada juga yang mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah juru ramal dan ada yang mengatakan bukan juru ramal. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah penyair dan ada juga yang mengatakan bukan penyair. Serta ada yang mengatakan bahwa nabi Muhammad seorang penyihir, pendapat ini terpengaruh dari pendapat di atas yang mengatakan nabi Muhammad seorang tukang sihir. Berita itu semua terdengar dan sampai kepada nabi Muhammad, sehingga nabi Muhammad sedih kemudian menundukkan kepalanya lalu berselimut. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban. Namun dalam riwayat ini dianggap lemah karena dalam rangkaian sanad, al-Haitami mengatakan bahwa Ibrahim bin Yazid al-Khauzi matruk. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrani melalui jalur Ibnu Abbas.¹⁸

Penafsiran Ayat

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *tsiya>b* berasal dari kata *tsaub* yang mempunyai makna pakaian. Kata ini juga digunakan sebagai majaz yang mempunyai makna; hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri. Sedangkan kata *thahhi>r* adalah bentuk perintah, susunan katanya berasal dari kata *thahhara* yang mempunyai makna membersihkan dari kotoran. Makna ini menurut Quraish Shihab juga bisa difahami sebagai majaz dengan makna menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran.¹⁹

Lanjut Quraish Shihab, bahwa dari pemahaman makna ini menghasilkan ragam pemahaman yang berbeda, setidaknya ada empat pendapat ulama mengenai ayat di atas;

- a. Memahami kedua kata tersebut sebagai bentuk majaz, yang mempunyai makna perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dan segala macam pelanggaran. Serta memberikan pendidikan yang baik kepada anggota keluarga serta memilih wanita yang baik dan bertakwa untuk dijadikan istri.

¹⁸Jalaluddin al-Suyuti, *Lubabun Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, terj Andi Muhammad Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 573.

¹⁹M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 553.

- b. Memahami kedua makna tersebut secara hakiki, yaitu membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, serta tidak memakainya dalam keadaan bersih, karena ketika bersih akan menghasilkan rasa nyaman dan enak dipandang.
- c. Memaknai kata *syiyab* secara majaz dan *thahhi>r* secara hakiki, yang mempunyai makna membersihkan hatinya dari kotoran.
- d. Pendapat terakhir memaknai kata *syiyab* sebagai makna hakiki yaitu pakaian, sedangkan kata *thahhi>r* sebagai majaz yang bermakna menyucikan pakaian dengan arti menggunakannya dengan cara yang halal dengan ketentuan agama seperti menutup aurat, atau bisa diartikan dengan memakai pakaian yang pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan pakaian menjadi kotor. Karena konteks pada saat ini bangsa Arab suka memanjangkan pakaiannya hal ini bentuk sifat sombong dan keangkuhan mereka.

Dari empat pendapat di atas Quraish Shihab setuju dengan pendapat yang kedua bahwa makna *syiyab* dan *thahhi>r* secara hakiki, yaitu memahami bahwa ayat yang di maksud merupakan perintah untuk membersihkan pakaian hal ini juga sejalan dengan konteks *sabab al-Nuzu>l* ayat. Bahwa nabi Muhammad ketakutan ketika melihat Jibril mendatangnya yang pada saat itu bertekuk lutut dan jatuh ke tanah yang mengakibatkan bajunya kotor.

Quraish Shihab dalam memahami ayat ini dalam arti hakiki yaitu bermakna sandang, dengan merujuk kata *syiyab* dalam Alquran, setidaknya ada delapan kali kata *syiyab* dalam Alquran, tiga berbicara mengenai pakaian dan jenisnya, sedangkan lima ayat lagi menurut beliau tidak ada ayat yang berbicara sesuai makna kiasan atau majas. Pendek kata bahwa Quraish Shihab sangat tidak setuju bahwa ayat ini dipahami dengan majaz karena pasti ini sangat bertolak belakang dengan tujuan ayat ini, namun apabila ayat ini dipahami dengan makna hakiki ayat ini menghantarkan kepada manusia keharusan untuk memperhatikan kebersihan badan dan jiwa, jangankan itu bahwa menurut beliau pakaian saja diperintahkan untuk dibersihkan. Pendek kata penekanan pada ayat ini yaitu menekankan penampilan lahiriah seseorang demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan.

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya tafsir al-Muni>r memaknai kata *thahhi>r* yaitu membersihkan pakaian dari najis. Karena sesungguhnya mensucikan diri dari najis adalah wajib ketika akan menunaikan salat dan menghindarinya. Serta membersihkan dari perbuatan dan akhlak tercela. Lanjut al-Zuhaili dalam penjelasannya menggunakan pendapat Qatadah bahwa yang dimaksud sucikanlah pakaianmu dari najis adalah sucikanlah dari maksiat dan dosa. Orang Arab pada saat itu menamakan orang yang berbuat dosa dan tidak memenuhi janji Allah dengan

“orang yang pakaiannya kotor” jika ia bisa menjaga diri dari perbuatan baik maka ia “pakaiannya suci” menurut al-Zuhaili kedua makna ini juga benar. Lanjut bahwa al-Zuhaili menamakan kebersihan/kesucian indrawi pasti dibarengi dengan kebersihan maknawi. Artinya terhindar dari perbuatan dosa yang disebabkan karena perbuatan maksiat atau sebaliknya adanya kotoran menunjukkan banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah atas apa yang diucapkan oleh penyembah berhala, kebersihan, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.²⁰

Skema Penafsiran Surat al-Muddatsir ayat 4 antara Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab

Wahbah al-Zuhaili	Perbedaan	Menafsirkan surat al-Muddatsir ayat 4 dengan makna majazi, yaitu membersihkan pakaian dari najis menggunakan pendapat Qatadah yang dimaksudkan membersihkan pakain dari najis adalah membersihkan dari maksiat dan dosa.
Quraish Shihab	Perbedaan	Menafsirkan surat al-Muddatsir ayat 4 dengan makna hakiki, yaitu membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, serta tidak memakainya dengan keadaan bersih.

Implikasi Hukum yang Dihasilkan Dari Surat al-Muddatsir ayat 4

Di dalam *tafsir al-Munir* dijelaskan setidaknya ayat ini menganjurkan setiap manusia untuk menjaga pakaiannya dari najis, baik najis yang bersifat materi mau najis yang bersifat non materi, menyucikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah, terutama maksiat, karena maksiat akan menghantarkan kepada azab Allah yang amat pedih serta dianjurkannya untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik.²¹

Mengutip dari penjelasan Kharisudin Aqib bahwa ayat ini setidaknya mengisyaratkan kepada manusia; pertama, mengetahui hukum wajibnya mensucikan pakaian. Lebih jauh kharisudin menjelaskan bahwa khususnya manusia wajib mensucikan pakaian ruhaninya, yaitu berkenaan dengan akhlak dan jiwa seseorang. Kedua, memahami dan menghayati betapa pentingnya menjaga kesucian pakaian, baik pakaian jasmani dan pakaian rohani. Ketiga, selalu

²⁰Wahbah A-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15 (Damaskus: Darul Fikr, 1424 H), h. 225.

²¹Wahbah A-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 227.

berusaha dan menjaga kesucian, baik kesucian jasmani yaitu mensucikan dari najis hingga kesucian jiwa dari perbuatan dosa dan mental negatif.²² Pendek kata, dari penjelasan di atas setidaknya implikasi yang dihasilkan dari ayat al-Mudatsir ayat 4 menganjurkan kepada setiap manusia untuk menjaga pakaiannya dari najis baik najis yang bersifat fisik maupun non fisik. Anjuran untuk membersihkan/mensucikan pakain ini bersifat wajib bagi seluruh manusia khususnya dalam Islam, karna apabila manusia itu kotor atau bisa dikatakan ada najis ditubuhnya akan menjadi penyebab penghalang untuk bisa dekat kepada tuhanNya.

Implementasi Kebersihan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kebersihan Lahiriyah/Tampak

a. Mencuci Tangan

Mencuci tangan merupakan salah satu budaya hidup bersih untuk mencegah penularan berbagai macam penyakit. Namun kenyataannya betapa banyak manusia yang abai mengenai hal tersebut, padahal di dalam penelitian mencuci tangan dapat mencegah penularan berbagai penyakit mulai dari pernafasan, diare, hingga infeksi cacing.²³ Maka dari itu, perlunya kesadaran dan budaya cuci tangan kepada masyarakat untuk meminimalisir penyegahan penyakit.

b. Mencuci Pakaian Yang Kotor

Setiap manusia pasti menginginkan hidup bersih, terutama kebersihan pakaiannya. Maka kebersihan pakaian merupakan prioritas utama untuk menciptakan hidup nyaman sekaligus menghindari penularan berbagai penyakit. Kebalikanya, apabila pakaian yang digunakan tidak bersih pasti enggan memakainya, karena tidak nyaman. Islam sendiri memberi aturan bahwa baju bukan hanya bersih, namun juga harus suci.²⁴

c. Membuang Sampah Pada Tempatnya

Persoalan sampah di Indonesia merupakan persoalan serius yang harus ditangani oleh semua elemen masyarakat. Kurangnya kesadaran dan rasa tanggung jawa dal hal kebersihan merupakan faktor utama. Akibatnya banyak masyarakat yang membuang sampah

²²Kharisudin Aqib, *Alquran dan Pengamalannya* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2017), h. 30.

²³Intan Silviana Mustikasari, "Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun: Studi Kualitatif Pada Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara," *Jurnal ARKESMAS* 2, no. 1 (2017): 116.

²⁴Maulida dan Muslimah, "Status Hukum Pakaian Laundry dalam Konsep Thaharah Sebagai Penyempurna Ibadah," *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 39.

sembarangan yang bukan pada tempatnya, baik sungai, lahan bebas dan lain sebagainya. Tersedianya TPS juga belum maksimal, karena masyarakat sendiri susah menerapkan membuang sampah di tempat TPS.²⁵ Maka momentum utama dalam menerapkan kebersihan dibutuhkan kesadaran sejak dini mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

d. Membersihkan Lingkungan Rumah

Untuk menerapkan kebersihan sehari-hari, bisa dimulai dari diri sendiri salah satunya dengan membersihkan lingkungan rumah, atau kalau tidak sendiri bisa dengan cara bergotong-royong dengan warga sekitar. Kebersihan lingkungan merupakan unsur utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan indah. Maka dengan cara membersihkan lingkungan dengan sistem baik sendiri maupun gotong royong akan menciptakan kualitas hidup masyarakat semakin baik, serta mendorong budaya masyarakat untuk ikut berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan.²⁶

Kebersihan Batiniyah/Tidak Tampak

a. Rajin Berdoa Kepada Allah

Sarana taubat paling utama untuk membersihkan hati dari perbuatan-perbuatan kotor caranya yaitu dengan memperbanyak berdoa kepada Allah. Karena Allahlah sebaik-baik penolong, terutama meminta ampunan serta menjauhkan perkara-perkara yang dilarang oleh Allah. Hadis Nabi juga menyatakan bahwa doa adalah salah satu senjata orang-orang mukmin. Hal ini menegaskan bahwa berdoa kepada Allah merupakan persoalan penting, berdoa menjadi kebutuhan sehari-hari demi memperbaiki keberlangsungan hidup manusia.²⁷

b. Tidak Mengunjing

Salah satu perkara yang dilarang oleh Allah adalah mengunjing (membicarakan keburukan orang lain). Selain dosa, mengunjing merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan hati menjadi kotor. Di dalam penelitian Nelly Azizah dijelaskan bahwa akibat dari mengunjing menyebabkan terjadinya serangan penyakit; seperti jantung dan tekanan

²⁵Ryan Aditya Pratama dkk, "Prilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara (TPS Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak," *Jurnal Teknologi Lingkungan dan Lahan Basah* 4, no. 1 (2016): 1.

²⁶Andi Arifuddin Iskandar, "Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipasif Demi Meningkatkan Gotong-Royong Dan Kualitas Hidup Warga," *Jurnal Ilmiah Pena* 1, no. 1 (2018): 84.

²⁷Ahmad Haromaini, "Kondisi Hati Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 62.

darah tinggi.²⁸ Alquran sendiri menyatakan dengan tegas bahwa imbas dari mengunjing sangatlah buruk, diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri.²⁹ Setelah melihat imbas dari mengunjing sangatlah besar, maka seyogyanya manusia harus meninggalkan hal tersebut guna menemukan hidup yang lebih bermakna.

c. Menjauhi Sifat Sombong

Kebanyakan manusia kadang merasa sombong, hal ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai menggang dirinya yang paling hebat, merasa bangga dan sombong ketika mendapat juara sampai sombong ketika mendapatkan jabatan dan kekayaan dunia. Padahal itu semuanya hanyalah perkara dunia yang bersifat sementara. Maka untuk membersihkan hati mencegah perbuatan tersebut sedini mungkin untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bahaya sombong, dalam penelitian Hidayatun Rahmi dijelaskan bahwa untuk mengatasi perilaku sombong maka dibutuhkan terapi dengan amal dan ilmu serta menjauhi perkara yang mendorong perilaku sombong.³⁰

d. Menjauhi Sifat Marah

Hadis Nabi menyatakan dengan tegas bahwa sifat marah merupakan perbuatan yang sangat berbahaya, dalam redaksinya bahwa efek dari marah adalah menjadi penyebab manusia tidak masuk surga. Marah merupakan ekspresi diri yang disebabkan gejolak hati atas respon yang tidak sesuai dengan dirinya. Apabila marah tidak terkontrol menyebabkan seseorang melakukan perbuatan seperti memukul, berkata kotor dan lain sebagainya. Maka untuk membersihkan hati dari sifat marah Alquran memberikan alternatif yaitu dengan sabar dan memperbanyak mengingat Allah.³¹

e. Menjauhi Sifat Rakus

Rakus merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya apabila tidak segera diatasi yang berubah menjadi kebiasaan dan karakter seseorang. Rakus merupakan sifat manusia yang merasa tidak puas atas apa yang ia dapat, atau ingin mendapatkan yang lebih banyak lagi. Dalam Islam rakus diistilahkan dengan tamak yang bermakna sama yaitu ingin mendapat lebih atas apa yang dimilikinya. Maka untuk menghilangkan sifat tamak hadis Nabi

²⁸Nelly Azizah, "Kajian Buruk Sangka Dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia Telah melalui Getaran Dan Gelombang," *PROSIDING FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 151.

²⁹Hal ini dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 12.

³⁰Hidayatun Rahmi, *Penanganan Sifat Sombong Menurut Alquran*, (Skripsi UIN Ar-Raniry, 2019), h. 5.

³¹Umar Latief, "Konsep Amarah Dalam Alquran," *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 32 (2015): 68.

memberikan alternatif yaitu dengan membiasakan sifat Qonaah.³² Karena bagaimanapun rakus merupakan penyakit hati yang menjadi penyebab suatu tidak berkah, baik ilmu, harta dan lain sebagainya.

f. Menjauhi Sifat Dengki

Sifat dengki merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya yang harus dihindari, karena berimbang pada psikologis dan fisik seseorang. Dengki yaitu sifat iri yang muncul karena nikmat yang dimiliki oleh orang lain. Penelitian Faizatur Rakhmah dijelaskan apabila sifat dengki ini dibiarkan akan melahirkan perbuatan agresif/ perbuatan yang menyakiti orang lain, baik niat maupun tindakan.³³

PENUTUP

Setelah memaparkan penjelasan di atas dapat di ambil benang merah; pertama, Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-Mudatsir ayat 4 dengan makna secara hakiki, yaitu membersihkan pakaian dari kotoran. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili memaknai ayat ini secara majazi yaitu membersihkan pakaian dari najis dan maksiat, dosa. Dengan ini Quraish Shihab dan al-Zuhaili jelas berbeda dalam menafsirkan surat al-Mudatsir ayat 4, namun sebenarnya terlepas dari perbedaan tersebut, kedua makna penafsiran sangat penting apabila disatukan untuk menemukan hakikat kebersihan, baik secara dhoir maupun batin, karena keduanya saling berhubungan. Pendek kata bahwa Islam adalah agama kebersihan, menganjurkan kepada manusia untuk berlaku hidup bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2002. *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam*, Bandung: Menteri Bidang Perekonomian.
- al-Qurtubi, Imam, *Tafsir al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-yahir Ibn Abidin, Muhammad Amin. 2003. *al-Dur al-Mukhtar*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- al-Zuhaili, Wahbah. 1424. *Tafsir al-Munir*, jilid 15, Damaskus: Darul Fikr.
- Aqib, Suyuti, Jalalluddin. 2014. *Lubabun Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, terj Andi Muhammad al-Syahril, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

³²Muhyiddin Tahir, "Tamak Dalam Prespektif Hadis," *Jurnal Al-Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 24.

³³Adhkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki Dalam Prespektif Alquran Korelasi dengan Teori Agresi*, (Skripsi UINSA, 2018), h. 90.

- AW, Rahmat. 2015. Implementasi Konsep Kebersihan Sebagai Dari Iman, *Jurnal Tadrib*, 1 (1): 1.
- Azizah, Nelly. 2018. Kajian Buruk Sangka Dan Ghibah Bagi Keehatan Tubuh Manusia (Telah melalui Getaran Dan Gelombang), *PROSIDING FITK UNSIQ*, 1(1): 151.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung.
- Hadi, Abdul, 2020. Konsep Dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam, *Al-Risalah: Jurnal Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(2): 56.
- Hakim, Lukmanul. 2016. *Konsep Kebersihan Menurut Alquran (Kajian Tahlili pada QS al-Ahzab: 33)*, Skripsi UIN Alauddin Makasar.
- Haromani, Ahmad. 2017. "Kondisi Hati Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18 (1): 62.
- Iskandar, Andi Arifuddin. 2018. Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong-Royong Dan Kualitas Hidup Warga, *Jurnal Ilmiah Pena*, 1 (1): 84.
- Ismi Nur, Nur. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Islam terhadap Kebersihan Lingkungan di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Kharisudin. 2017. *Alquran dan Pengamalannya*, Nganjuk: Ulul Albab Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2012. *Alquran dan Isu Kontemporer II*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.
- Latief, Umar. 2015. Konsep Amarah Dalam Alquran, *Jurnal Al-Bayan*, 21 (32): 68.
- Maulida dan Muslimah. 2021. Status Hukum Pakaian Laundry dalam Konsep Thaharah Sebagai Penyempurna Ibadah, *Jurnal Al-Qiyam*, 2 (1): 39.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1404. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustikasari, Intan Silviana. 2017. Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun: Studi Kualitatif Pada Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara, *Jurnal ARKESMAS*, 2 (1): 116.
- Palungan, Sahmiar. 2020 Covid 19 Dalam Prespektif Fiqih (Studi Kasus Trapi Tentang Kebersihan, *Jurnal Qiyas*, 5 (2): 127.
- Qudama, Ibnu. 2008. *al-Mughni*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rahmi, Hidayatun. 2018 Penanganan Sifat Sombong Menurut Alquran, Skripsi UIN Ar-Raniry.
- Rokhmah, Adhkhana Faizzatur. 2018. Dengki Dalam Prespektif Alquran Korelasi dengan Teori Agresi, Skripsi UINSA.

- Ryan Aditya Pratama dkk, 2016. Prilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara TPS Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak, *Jurnal Teknologi Lingkungan dan Lahan Basah*, 4, (1): 1.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-MISBAH; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suprpto, 2021. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Era Pandemi COVID-19, *Jurnal Abdimas Singkerru*, 1 (1): 3.
- Tahir, Muhyiddin. 2013. Tamak Dalam Prespektif Hadis, *Jurnal Al-Hikmah*, XIV (1): 24.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zubairin, Ahmad. 2020. “Upaya Pembuktian Otensitas Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy),” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21 (1): 35.